

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam pengumpulan data) (Djajasudarma 2006: 4). Metode penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Tujuan dari penelitian polisemi ini adalah untuk mendeskripsikan makna-makna yang dimiliki oleh verba *tatsu* dan hubungan antarmakna yang terkandung dalam verba tersebut dengan jelas. Maka dari itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode penelitian deskriptif yaitu metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang sebenarnya dengan jalan mengumpulkan, menyusun, atau mengklasifikasikan, menganalisa dan menginterpretasikannya (Surakhmad ; 1985 ; 147), yang dalam penelitian ini pembahasannya adalah meninjau makna-makna dan hubungan antarmakna yang terkandung dalam kata kerja *Tatsu* dengan cara menghimpun dan meneliti kata kerja *Tatsu* tersebut berdasarkan buku-buku dan sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Dalam penelitian deskriptif ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis seperti yang terdapat pada

penelitian eksperimen. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Objek dalam penelitian ini adalah verba *tatsu* sebagai kata berpolisemi. Alasan penulis memilih verba *tatsu* dikarenakan, tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba tersebut. Dan dalam kamus bahasa yang digunakanpun makna yang disajikannya tidak lengkap, padahal pada kenyataannya banyak sekali makna yang terkandung dalam verba *tatsu*. Apabila pembelajar tidak mengetahui makna dan penggunaannya dalam kalimat maka, akan membuat pembelajar merasa kebingungan dan mungkin saja terjadi kesalahan dalam menerjemahkannya sehingga informasi yang terdapat dalam sebuah kalimat tidak tersampaikan.

B. Instrumen dan Sumber Data

Untuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu format data dalam bentuk kartu data dengan menggunakan teknik catat secara transkripsi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan studi literatur, yaitu dengan mencari contoh kalimat yang mengandung kata *tatsu* sebanyak-banyaknya dari sumber yang akurat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa kalimat yang terdapat dalam berbagai karya tulis baik novel, jurnal, dan sejenisnya. Sumber utama yang akan digunakan adalah sumber yang berupa *jitsurei* yaitu contoh-contoh kalimat yang diambil dari buku-buku dan kamus-kamus bahasa Jepang yang umum dijadikan sumber data penelitian kebahasaan. Disamping itu, data juga akan diperoleh melalui beberapa hasil penelitian sebelumnya, dari novel, majalah, koran, dan media internet.

Data-data yang akan penulis gunakan sebagai bahan acuan untuk menganalisis *tatsu* diambil dari beberapa sumber berikut:

1. *Nihongo Kihon Doushi Youhou Jiten* (1989)
2. *Kihongo Yourei Jiten* (1990)
3. *Kisha Handbook Shinbun Youji Yougoshuu* (2005).
4. *Nihongo Waei Jiten* (1976).
5. *Ruigi Dai Jiten* (2002).
6. *Kiso Nihongo 1 Imi To Tsukaikata* (1979).
7. *Ruigigo Tsukaiwake Jiten* (1998).
8. *Soseki Bungaku* (Aihara, Kazukuni:1993) .
9. *Aru Bishou* (terjemahan dari novel *Un Certain Sourire*) (Asabuki, Tomiko:1958).
10. *Rentaru Kazoku Satsujin Jiken* (Yamamura, Misa:1993).
11. *Nihongo I* (Tokyo Gaikokugo Daigaku: 1979)

12. Novel-novel karya Akutagawa Ryunosuke [on line]. Tersedia :
<http://www.aozora.gr.jp/> [21 Agustus 2010]
13. Novel-novel karya Natsume Soseki [on line]. Tersedia :
<http://www.aozora.gr.jp/> [21 Agustus 2010]
14. Novel-novel karya Wakayama Bokusui [on line]. Tersedia :
<http://www.aozora.gr.jp/> [21 Agustus 2010]
15. Suzuki Kouzo. *Kiku mo Yousara Yamakidan*. [on line]. Tersedia
http://www.aozora.gr.jp/cards/000989/files/1488_16148.html [21 Agustus 2010]
16. Saito Kousuke. *Himeyuzu no san*. [on line]. Tersedia
<http://www.aozora.gr.jp/cards/001248/card46808.html> [21 Agustus 2010]
17. Yokomitsu Riichi *Haru wa Basha ni Notte*. [on line]. Tersedia
<http://www.aozora.gr.jp/cards/000168/files/904.html> [21 Agustus 2010]
18. Okamoto Kido. *Asa no Kaze*. [on line]. Tersedia :
http://www.aozora.gr.jp/cards/000311/files/2008_6542.html [21 Agustus 2010]
19. <http://news4vip.livedoor.biz/archives/51091539.html>
20. <http://eije.weblio.jp/category/kenje>
21. Shogakukan. [on line]. Tersedia :
<http://dic.yahoo.co.jp/> [21 Agustus 2010]
22. Microsoft Shogakukan Bookshelf Basic : Progressive Japanese-English Dictionary (1996)

C. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kepolisemian suatu kata menurut Sutedi (2009:68) adalah sebagai berikut:

a. Pengidentifikasian makna (imi kubun)

Identifikasi makna dilakukan untuk melihat dan menentukan ada berapa buah makna yang terkandung dalam suatu kata. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi makna dalam suatu kata di antaranya:

❖ Melihat padanan kata yang terdapat dalam kamus

Cara ini adalah cara yang paling mudah dilakukan. Akan tetapi harus hati-hati dalam penggunaannya, karena setiap kamus akan berlainan cara menyajikan maknanya.

Misalnya pada makna verba kau pada kamus disajikan beberapa makna sebagai berikut

Kau (買う)

- 1) beli → *membeli*
- 2) Membeli kamus (辞書を買う)
- 3) Memarahkan (怒りを買う) → *mendapat marah*
- 4) Menghargai usahanya (努力を買う)
- 5) Menyewakan geisha (芸者を買う) → *menyewa*

Sajian makna verba pada kamus di atas masih belum lengkap, karena masih ada makna lain yang dimiliki verba tersebut yang tidak disajikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui berapa jumlah makna yang dimiliki oleh suatu kata, jangan tergantung pada kamus saja, melainkan akan lebih baik kalau berdasarkan contoh (jitsurei) yang dikumpulkan sebagai data. Dengan kegiatan ini mungkin saja peneliti akan menemukan makna yang baru yang selama ini belum dipadankan dengan bahasa ibunya.

❖ Mencari sinonim kata tersebut misalnya:

階段をあげる。	= のぼる	makna 1
料理が上がる。	= できる	makna 2
家にあがる。	= 入る	makna 3
犯人があがる。	= みつかる	makna 4

❖ Mencari lawan kata dari setiap makna yang ada

cara ini mungkin hanya berlaku bagi kosakata tertentu saja
misalnya:

背が高い。	↔	背が低い。	makna 1
値段が高い。	↔	値段が安い。	makna 2

b. Menentukan makna dasar (kihongi no nintei)

Bagi bukan penutur asli untuk menentukan makna dasar (Kihongi) suatu kata dalam bahasa Jepang akan sulit, mengingat adanya berbagai keterbatasan dalam pemahaman bahasa Jepang. Salah satu cara yang paling baik, yaitu dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Doushi no Imi, Youhou no Kijutsuteki Kenkyu*, oleh Miyajima (1972)
2. *Kiso Nihongo Jiten*, oleh Morita (1998)
3. *Kotoba no Imi 1, 2, 3* oleh Shibata, dkk. (1973, 1976, 1978)
4. *Risou no Kokugo Jiten*, oleh Kunihiro (1997)
5. *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten*, oleh Hida dan Asada (1991)
6. *Ruigigo Tsukaiwake Jiten*, oleh Tian dan Izuhara (1998)
7. *Ruigigo jiten*, oleh Tokugawa dan Miyajima (1972)

Dalam kamus-kamus tidak bisa dijadikan jaminan bahwa makna yang disajikan paling awal adalah makna dasar, melainkan tergantung pada

penyusun kamus itu sendiri. Kamus yang bisa dianggap memenuhi kriteria untuk menentukan makna dasar antara lain ada dua, yaitu kamus *Sanseido Kokugo Jiten* dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia* (Sutedi, 2009:71)

Sedangkan dalam penelitian ini untuk menentukan makna dasar penulis mengacu pada *Kihongo Yourei Jiten* (1990), *Nihongo Dai Jiten* (Umesao, dkk:1995), *Nihongo Waei Jiten* (Shimizu, dkk:1976) dan *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia*.

c. Deskripsi hubungan antarmakna (tagi-kouzou no hyouji)

Setelah ditetapkan makna yang merupakan makna dasar dan mana yang merupakan makna perluasan kemudian dilanjutkan dengan langkah berikutnya, yaitu dengan mendeskripsikan hubungan antar makna tersebut.

Dalam Sutedi (2001) Kunihiro(1982) mendeskripsikan ada 11 jenis hubungan setiap makna dalam polisemi. Tetapi dalam linguistik kognitif (ninchigogaku) menggunakan pendekatan lain yaitu menggunakan gaya bahasa/majas (hiyu).

Gaya bahasa semula menjadi objek kajian retorika dan banyak sekali macamnya, tetapi para ahli linguistik kognitif berpendapat bahwa untuk mendeskripsikan hubungan makna polisemi dapat diwakili dengan 3 jenis gaya bahasa saja yaitu: metafora, metonimi, dan sinekdok.

Ternyata kesebelas jenis hubungan yang dikemukakan Kunihiro (1982) terhimpun dan terwakili oleh ketiga gaya bahasa tersebut. Penelitian ini juga menggunakan ketiga langkah tersebut, hanya saja dalam menentukan

makna leksikal dari setiap verba digunakan hasil penelitian terdahulu.

Banyak sekali batasan yang disampaikan oleh para ahli tentang ketiga gaya bahasa tersebut, tetapi di sini penulis mengikuti batasan yang dikemukakan Momiyama (1997:31) seperti berikut:

- a) Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal yang lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaannya.

Contoh:

男は狼である (Sutedi, 2009:72)
 Otoko wa *ookami* de aru.
 (Laki-laki itu (semuanya) *srigala*. (= buaya darat))

- b) Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatan atau keterkaitan antara kedua hal tersebut.

Contoh :

なべが煮える。(Sutedi, 2009:75)
Nabe ga nieru.
 (Panci mendidih)

- c) Sinekdok adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara dengan cara mengumpamakannya dengan hal atau perkara yang lain, atas dasar sifat mencakup-dan tercakup (hubungan meliputi dan diliputi) dari kedua hal tersebut.

Contoh :

あした、花見に行きます。(Sutedi, 2009 :78)
Ashita, *hanami* ni ikimasu.
(Besok, akan pergi untuk *melihat bunga*.)

kata hana (bunga). Secara umum digunakan untuk menyatakan bunga sakura, yang lebih khusus lagi, seperti pada kata hana-mi.

Lebih jauh lagi Momiyama (1998) memaparkan bahwa dalam metonimy terkandung sifat kedekatan secara ruang dan waktu, serta dalam hubungan keterkaitan di dalamnya terkandung hubungan bagian – bagian keseluruhan dalam suatu kesatuan.

d. Kesimpulan / Generalisasi

Membuat kesimpulan secara induktif mengenai makna yang terdapat dalam verba *tatsu* dan hubungan antar makna tersebut, sehingga akan ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.